



Efektivitas Metode Keteladanan (Uswah Hasanah) dan Pendekatan Dialogis Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa Bermasalah Kelas X

Heni Anggraini¹, Siti Dian Nurfitri², Firda Audina Manih Tada³, Brilliant Leony Syavira⁴

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi : henianggraini582@gmail.com¹, sitidiannurfitri3@gmail.com²,
firdaaudin@gmail.com³, brilliantleonyasyavira@gmail.com⁴

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of the exemplary method (uswah hasanah) and the dialogical approach applied by Islamic Religious Education (PAI) teachers in developing the morals of tenth-grade students with disabilities at MA Pembangunan UIN Jakarta. The background of this study is based on the importance of the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers not only as instructors of religious material but also as moral and spiritual guides in shaping students' character and morals. This study used a qualitative approach using observation and interviews. The subjects were Islamic Religious Education (PAI) teachers who were also homeroom teachers, while the research objects included the teacher's role, the forms of moral development, the guidance approach, and the impact of the guidance on student behavior. The results show that Islamic Religious Education (PAI) teachers play an active role in guiding students through habituating religious activities such as Quranic recitation, congregational Dhuha and Dhuhur prayers, and delivering sermons. The exemplary method is consistently applied through the teacher's attitude, speech, and behavior, which serve as direct examples for students. Furthermore, a personal and dialogical approach is used to build emotional closeness, so that students feel comfortable and open to receiving guidance. Moral development is also supported by collaboration between Islamic Religious Education (PAI) teachers, guidance counselors, and homeroom teachers in addressing problematic students in an integrated manner. The impact of this guidance is evident in positive changes in student behavior, such as increased politeness, discipline, social awareness, and obedience in worship. Thus, the role model and dialogical approach have proven effective in fostering the moral development of problematic students in schools.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher, Role Model, Dialogical Approach, Moral Development, Problematic Students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode keteladanan (uswah hasanah) dan pendekatan dialogis yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak siswa bermasalah kelas X di MA Pembangunan UIN Jakarta. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya peran Guru PAI tidak hanya sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara. Subjek penelitian adalah Guru PAI sekaligus wali kelas, sedangkan objek penelitian meliputi peran guru, bentuk pembinaan akhlak,

pendekatan bimbingan, serta dampak pembinaan terhadap perilaku siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI berperan aktif dalam membimbing siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, salat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta pemberian kultum. Metode keteladanan diterapkan secara konsisten melalui sikap, tutur kata, dan perilaku guru yang menjadi contoh langsung bagi siswa. Selain itu, pendekatan personal dan dialogis digunakan untuk membangun kedekatan emosional, sehingga siswa merasa nyaman dan terbuka dalam menerima bimbingan. Pembinaan akhlak juga didukung oleh kerja sama antara Guru PAI, Guru BK, dan wali kelas dalam menangani siswa bermasalah secara terpadu. Dampak dari bimbingan tersebut terlihat pada perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif, seperti meningkatnya kesopanan, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan ketaatan dalam beribadah. Dengan demikian, metode keteladanan dan pendekatan dialogis terbukti efektif dalam pembinaan akhlak siswa bermasalah di sekolah.

Kata Kunci: Guru PAI, Keteladanan, Pendekatan Dialogis, Pembinaan Akhlak, Siswa Bermasalah.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak mulia siswa. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik dan pembimbing spiritual, membawa pesan-pesan kebaikan, moralitas, dan nilai-nilai etika Islam kepada siswa. Melalui pendidikan agama Islam, guru memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan akhlak mulia siswa, yang merupakan aspek kritis dalam pembentukan karakter individu. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam upaya ini, mengingat agama memiliki peran sentral dalam membimbing perilaku dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di sekolah memiliki relevansi yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan akhlak mulia (Ramayulis, 2018).

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki potensi untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang mendalam melalui ajaran agama serta contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur panutan dan pembimbing yang mampu menginspirasi dan membentuk perilaku positif siswa. Menurut Nata (2017), pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari keteladanan pendidik, sebab peserta didik cenderung meniru perilaku nyata yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui sikap, ucapan, dan tindakan yang konsisten. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami permasalahan perilaku, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya kesopanan, lemahnya tanggung jawab, serta minimnya kesadaran dalam menjalankan ibadah. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan keluarga, pergaulan sosial, serta pengaruh media digital yang tidak terkontrol (Djamarah, 2019). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan akhlak yang tidak bersifat represif, melainkan edukatif,

humanis, dan menyentuh kesadaran internal siswa. Dalam konteks ini, penelitian mengenai bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menjalankan peran mereka dalam membina karakter siswa menjadi penting untuk dieksplorasi. Dalam lingkungan sekolah, pembinaan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara guru, orang tua, dan masyarakat. Namun, guru Pendidikan Agama Islam memiliki keunggulan dalam hal ini karena mereka dapat mengaitkan ajaran agama dengan situasi sehari-hari, membantu siswa memahami makna moral dan etika, serta mendorong mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang bagaimana guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan peran mereka dalam membentuk karakter siswa menjadi penting untuk memastikan bahwa pendidikan karakter berjalan efektif di sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan karakter dan penanaman norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akhirat (Rahmat, 2013). Pemahaman-pemahaman siswa tentang hal ini dapat sebagai kontrol diri atas segala tingkah lakunya sehingga siswa sadar bahwa perbuatan yang dilakukannya akan diminta pertanggungjawabkan di kemudian hari. Jelas bahwasanya setiap muslim dididik dalam agama agar menjadi manusia yang teguh dalam akidah dan taat dalam syariah dan terpuji dalam karakter serta akhlakunya. Ada banyak sekali mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah, salah satu yang sangat penting untuk diajarkan adalah materi Pendidikan Agama Islam. Menurut (Syach, 2022) bahwa pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Sejalan dengan itu, menurut (Apiyani, 2022) bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam yakni untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. Guru pendidikan agama Islam memegang peran yang sangat penting dan strategis sebab ia bertanggung jawab mengarahkan anak didiknya dalam hal penguasaan ilmu dan penerapannya dalam kehidupan serta dalam menanamkan dan memberikan tauladan yang baik terhadap anak didiknya kaitanya dengan Pendidikan Agama Islam. Seorang guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi jauh lebih berat yaitu untuk mengarahkan dan membentuk perilaku atau karakter anak didik sehingga menjadi lebih baik (VF Musyadad, 2022).

Selain itu, guru juga berperan dalam mendidik siswa agar selalu taat pada ajaran agama Islam, menjadikan agama sebagai panduan dalam kehidupan mereka. Pendidikan agama Islam membantu siswa memahami konsep-konsep moral dan

etika Islam, seperti akhlakul karimah (akhlak mulia), sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk akhlak dan karakter.

Guru PAI memiliki peran penting tidak hanya dalam penyampaian teori, namun juga pembinaan sikap dan kebiasaan melalui pendekatan yang berkelanjutan. Namun tidak jarang terdapat siswa yang mengalami permasalahan dalam sikap, perilaku, dan kedisiplinan. Oleh karena itu, Guru PAI dituntut untuk memberikan bimbingan secara personal dan pembinaan akhlak agar siswa dapat memperbaiki perilaku dan menjalankan nilai-nilai Islam dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu strategi yang dinilai efektif dalam pembinaan akhlak adalah metode keteladanan (*uswah hasanah*) dan pendekatan dialogis. Metode keteladanan menekankan pentingnya contoh nyata dari pendidik sebagai model perilaku yang dapat ditiru oleh peserta didik (Ulwan, 2007). Sementara itu, pendekatan dialogis menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif melalui komunikasi dua arah, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi (Nata, 2017). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keteladanan guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa (Ramayulis, 2018; Gunawan, 2014), serta pendekatan dialogis mampu meningkatkan keterbukaan dan perubahan perilaku peserta didik secara bertahap.

Meskipun demikian, kajian yang mengintegrasikan metode keteladanan dan pendekatan dialogis secara simultan, khususnya dalam konteks pembinaan akhlak siswa bermasalah di tingkat madrasah aliyah, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam efektivitas metode keteladanan (*uswah hasanah*) dan pendekatan dialogis guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa bermasalah kelas X di MA Pembangunan UIN Jakarta.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di MA Pembangunan UIN Jakarta, khususnya pada kelas X. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menerapkan pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan, pendekatan personal, serta bimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh Guru PAI. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 melalui kegiatan observasi langsung dan wawancara.

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus wali kelas, yaitu Bapak Dwi Kurniawan, S.Pd.I. Sementara itu, objek penelitian meliputi peran Guru PAI dalam membimbing siswa bermasalah, bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan, pendekatan dan metode bimbingan yang digunakan, serta dampak bimbingan terhadap perilaku siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati aktivitas Guru PAI dalam membina akhlak siswa, termasuk pelaksanaan pembiasaan keagamaan, interaksi guru dengan siswa, serta perilaku siswa di lingkungan

sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada Guru PAI guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai strategi pembinaan akhlak, pendekatan bimbingan, serta hasil yang dicapai dari proses tersebut. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan hasil wawancara, instrumen pertanyaan, dan dokumentasi kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan di sekolah.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan cara mereduksi data, menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data dianalisis secara mendalam sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas metode keteladanan dan pendekatan dialogis dalam pembinaan akhlak siswa bermasalah.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menegaskan dalam praktiknya bahwa guru PAI memberikan bimbingan yang berfokus pada pembentukan sikap dan kebiasaan religius siswa. Bimbingan tersebut tidak hanya dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga melalui interaksi di luar kelas, seperti saat kegiatan keagamaan, istirahat, maupun kegiatan sekolah lainnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa peran Guru PAI bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Hasil temuan ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menyatakan bahwa Guru PAI bertanggung jawab dalam membimbing perkembangan moral dan spiritual peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, serta pendekatan yang bersifat manusiawi. Dengan demikian, peran Guru PAI dalam membimbing siswa bermasalah tidak terbatas pada penegakan disiplin, tetapi lebih menekankan pada pembinaan dan perbaikan perilaku secara bertahap.

Pembinaan akhlak siswa dilakukan melalui dua bentuk utama, yaitu pembiasaan dan keteladanan (*uswah hasanah*). Pembiasaan diwujudkan melalui kegiatan keagamaan rutin seperti *tadarus Al-Qur'an* sebelum pembelajaran dimulai, pelaksanaan salat *dhuha* dan salat *dzuhur berjamaah*, serta kegiatan kultum dan *muhadharah*. Pembiasaan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk kebiasaan positif dalam diri siswa. Melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten, siswa menjadi terbiasa menjalankan ibadah dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam tanpa merasa terpaksa. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan sikap siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan dan kesadaran dalam menjalankan ibadah. Selain pembiasaan, Guru PAI juga menerapkan metode keteladanan dengan menunjukkan sikap, tutur kata, dan perilaku yang baik dalam keseharian. Guru berusaha menjadi contoh nyata

bagi siswa, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga diperlihatkan melalui tindakan. Temuan ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keteladanan sebagai metode efektif dalam pembinaan akhlak.

Guru Bimbingan Konseling (BK), dan wali kelas dalam menangani siswa bermasalah. Kerja sama tersebut dilakukan melalui pertukaran informasi mengenai kondisi dan perkembangan siswa, serta diskusi bersama untuk menentukan langkah pembinaan yang tepat. Guru PAI berfokus pada pembinaan akhlak dan spiritual siswa, sementara Guru BK menangani aspek psikologis dan emosional melalui layanan konseling. Wali kelas berperan sebagai penghubung antara guru dan siswa, serta menjalin komunikasi dengan orang tua. Sinergi antar pihak ini memungkinkan penanganan siswa bermasalah dilakukan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan. Pembahasan ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pembinaan akhlak dan penanganan siswa bermasalah memerlukan kerja sama seluruh unsur sekolah agar hasil yang dicapai lebih optimal dan tidak bersifat sementara.

Pendekatan bimbingan yang digunakan oleh Guru PAI dalam membina siswa bermasalah meliputi pendekatan personal, pendekatan dialogis, dan pendekatan keteladanan. Pendekatan personal dilakukan dengan membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa, sehingga siswa merasa nyaman dan terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Pendekatan dialogis diwujudkan melalui komunikasi dua arah yang bersifat santai dan tidak menghakimi. Guru mengajak siswa berdiskusi untuk memahami kesalahan yang dilakukan serta mencari solusi bersama. Pendekatan ini dinilai efektif karena mampu menumbuhkan kesadaran dari dalam diri siswa. Metode keteladanan menjadi metode utama yang memperkuat proses bimbingan. Guru PAI berusaha konsisten menunjukkan perilaku akhlak terpuji agar dapat ditiru oleh siswa. Pembahasan ini sejalan dengan teori Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak lebih mudah tertanam melalui contoh nyata dibandingkan nasihat semata.

Hasil bimbingan yang dilakukan oleh Guru PAI menunjukkan dampak positif terhadap perilaku siswa. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kesopanan siswa dalam berinteraksi dengan guru dan teman, meningkatnya kedisiplinan, serta bertambahnya kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah seperti salat tepat waktu dan tadarus Al-Qur'an. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap yang lebih peduli terhadap lingkungan sosial dan lebih menghargai aturan sekolah. Meskipun perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, namun berlangsung secara bertahap melalui proses pembiasaan dan bimbingan yang konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa metode keteladanan dan pendekatan dialogis yang diterapkan oleh Guru PAI efektif dalam membina akhlak siswa bermasalah. Dengan demikian, peran Guru PAI sangat berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Para peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini, khususnya kepada informan yakni Guru MA Pembangunan UIN Jakarta yang telah bersedia meluangkan energi dan waktunya untuk berbagi pengalaman dan motivasi. Kemudian, kepada dosen pembimbing penelitian ini yang telah memberikan bimbingan dan arahan terhadap proses penelitian. Peneliti juga berterima kasih kepada pihak IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam sebagai wadah untuk mempublikasikan karya ilmiah ini.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan pembinaan akhlak siswa dilaksanakan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan penerapan metode keteladanan (*uswah hasanah*). Kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, salat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta kultum dan muhadharah terbukti mampu menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk kebiasaan positif dalam diri siswa. Metode keteladanan yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku Guru PAI menjadi contoh nyata yang memudahkan siswa dalam meneladani akhlak terpuji.

Selain itu, pembinaan akhlak siswa bermasalah didukung oleh kerja sama yang baik antara Guru PAI, Guru Bimbingan Konseling (BK), dan wali kelas. Sinergi antar pihak tersebut memungkinkan penanganan siswa dilakukan secara lebih komprehensif, baik dari aspek moral, spiritual, maupun psikologis, sehingga pembinaan yang diberikan bersifat berkelanjutan dan tidak sementara.

Pendekatan personal, dialogis, dan keteladanan yang diterapkan oleh Guru PAI terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap kesalahan yang dilakukan serta mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Dampak dari bimbingan tersebut terlihat pada meningkatnya kesopanan, kedisiplinan, kepedulian sosial, serta kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran Guru PAI melalui metode keteladanan dan pendekatan dialogis sangat efektif dalam membina akhlak siswa bermasalah dan berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Apiyani, R. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 145–156.
- Baharun, H. (2016). Manajemen kinerja dalam meningkatkan competitive advantage pada lembaga pendidikan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 243–262.
- Djamarah, S. B. (2019). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Musyadad, V. F. (2022). Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 23–34.
- Nata, A. (2017). *Akhlak tasawuf dan karakter mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rahmat. (2013). *Pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter*. Bandung: Citapustaka Media.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syach, M. (2022). Pendidikan agama Islam sebagai upaya pembentukan kepribadian muslim. *Jurnal Studi Islam*, 18(1), 67–78.
- Ulwan, A. N. (2007). *Pendidikan anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.